AKTIVITAS KOMUNIKASI UPACARA ADAT BAU NYALE SUKU SASAK DI PULAU LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

(Studi Etnografi Komunikasi Pada Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat *Bau Nyale* Suku Sasak Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat)

ARTIKEL

Oleh:
Mahmud Muhyidin
NIM : 41810197

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2015

ABSTRACT

SASAK BAU NYALE *CUSTOM RITUAL COMMUNICATION ACTIVITY IN LOMBOK ISLAND OF THE WESTERN LESSER SUNDAS*

(Ethnographic Study of Sasak Bay Nyale Custom Ritual Communication Activity in Lombok Island of the Western Lesser Sundas)

By

Mahmud Muhyidin

NIM. 41810197

This minithesis prepared under guidance of

Melly Maulin P, S.Sos.,M.Si

This study is designed to make thoroughly analysis of Sasak Bau Nyale Custom Ritual Communication Activity in Lombok Island of the Western Lesser Sundas. The focus of the problem is divided into several micro subproblems; they are communicative situation, communicative event, and communicative action in Bau Nyale custom ritual.

Method being used in this study is communication ethnographic traditional qualitative and the substantive theory adopted is symbolic interaction. The subject of the study is Lombok community attending Bay Nyale custom ritual, consisting of 4 (four) informants derived by purposive sampling technique. The techniques of the data collection are in-depth interviews, participant observations, field transcripts, literature studies, documentation, and internet searching. The validity of data is examined by increase in diligence of observation, triangulation, the sufficiency of reference, and the checking of members.

The results of the study suggest the Communicative Situation in Bau Nyale custom ritual is always held on 19 and 20 in 10^{th} month, a Sasak calendar in Seger Kuta coast of Lonbok. Communicative Event in Bay Nyale custom ritual intended to reminisce about and to be enjoyed by everyone as the princess gives Lombok people with message in this ritual, they are allowed to attend the ritual with no any restrictiveness and rules in the ritual were abated as a result of shift in time. Meanwhile, the Communicative Action found in Bau Nyale custom ritual is screaming and shake sea water as an order to call the Princess.

The conclusion is that Bau Nyale custom ritual communication activity is a tradition to reminisce about the Princess and to be enjoyed by Lombok community; however, each series of traditions have both similar purposes and specific activities.

The suggestion is that Lombok community should keep their culture in Bau Nyale custom rituals and rules of tradition made by old time, thereby making sacred Bau Nyale Custom Ritual maintained despite of changed development.

Keywords : Communication Ethnography, Communication Activity, Communicative Situation, Communicative Event, Communicative Action, Sasak Bau Nyale Custom Ritual Communication Activity in Lombok Island of the Western Lesser Sundas

I. Pendahuluan

I. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman suku budaya yang ada di Indonesia kebudayaannya. Tidak dapat dielakan, kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama suatu masyarakat. Budaya merupaka suatu kebiasan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Di bagian timur Indonesia yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai kebuadayan yang masih memegang teguh adat istiadat kebudayaannya. Salah satu adat budayanya adalah upacara adat Bau Nyale. Upacara Bau Nyale merupakan upacara adat Suku Sasak Lombok yang berada di Kabupaten Lombok Tengah.

Nusa Tenggara Barat tidak hanya kental dengan kebudayaannya tetapi banyak juga dengan keindahan alamnya, seperli pantai seger kuta yang memiliki daya tarik yang sangat eksotis bagi para wisatawan. kawasan pantai tersebut menarik dan ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik dari wisatawan lokal maupun wisatawan asing. kawasan tersebut terletak di bagian selatan pulau lombok, dengan jarak tempuk kira-kira 65 kilometer dari kota mataram.

Setiap tahun sekali yaitu antara bulan Februari dan Maret di pantai Seger Kuta Lombok ini diselenggarakan sebuah upacara yang dikenal dengan Bau Nyale. Dimana kata ‘Bau’ ini berasal dari bahasa Sasak yang

berarti menangkap, sedangkan ‘Nyale’ berarti sejenis cacing laut yang hidup di lubang-lubang batu karang di bawah permukaan laut. Upacara Bau Nyale ini merupakan suatu tradisi yang sangat melegenda dari suku asli Pulau Lombok.

Tradisi upacara Adat Bau Nyale yang diwariskan secara turun-temurun oleh suku Sasak pada zaman dahulu. Bau Nyale sudah menjadi tradisi masyarakat yang sulit untuk ditinggalkan, sebab mereka meyakini bahwa upacara ini memiliki tuah yang dapat mendatangkan kesejahteraan bagi yang menghargainya upacara tersebut.

Bau nyale tidak dapat dipisahkan dengan kisah yang tersebar di masyarakat Nusa Tenggara barat, terutama masyarakat yang tinggal di Lombok Tengah yaitu kisah putri Mandalika. Menurut cerita dari masyarakat Suku Sasak, Putri Mandalika ialah putri yang sangat cantik dan juga bijaksana. karena kecantikannya dan kebijaksanaanya, banyak pangeran atau raja yang ingin mempersuntingnya menjadi permasyurinya. Namun dalam perjalanan akan mempersunting sang putri terjadi peperangan antara kerajaan - kerajaan yang akan menjadi calon suami sang putri, lalu sang putri akhirnya melompat ke laut untuk menghentikan peperangan yang di sebabkan oleh perebutan antara raja-raja yang ingin mempersuntingnya.

Kemudian sang putri Mandalika berpesan sebelum melompat ke laut bahwa pesan sang putri untuk para pangeran dan masyarakat Lombok, “aku tidak akan memilih dari salah satu pangeran, tetapi aku adalah milik

kalian semua. temui aku dan kenang aku pada tanggal dan bulan yang sama untuk bisa kalian nikmati”.

Masyarakat Nusa Tenggara Barat mempercayai, bahwa cacinglaut yang muncul setahun sekali tersebut adalah jelamaan Putri Mandalika, seorang Putri Raja yang cantik rupawan. Menurut keyakinan masyarakat sasak, Nyale yang sering disebut Cacing Palolo ini dapat membawa kesejateraan dan keselamatan, khususnya untuk kesuburan tanah pertanian agar dapat mengahasilkan panen yang memuaskan. Nyale yang telah di tangkap, biasanya mereka taburkan kesawah untuk kesuburan padi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan Makro dan pertanyaa Mikro

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini kedalam rumusan Makro. Maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut tentang "Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara barat".

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Situasi Komuninikatif dalam upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat?

2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif dalamu pacara Adat Bau Nyale Suku Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat?

3. Bagaimana Tindakan Komunikatif dalam upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat?

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi, teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis, dimana untuk menganalisis aktivitas komunikasi pada upacara Adat Bau Nyale Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat.

Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah *(natural setting)* mereka.

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu

latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007:5)

III. Pembahasan

1. Situasi Komunikatif Dalam Upacara Adat Bau Nyale

Situasi komunikatif diartikan sebagai ukuran atau ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa komunikasi dapat terjadi. Merujuk dari hasil penelitian di lapangan, bahwa situasi komunikatif pada upacara Bau Nyale terjadi hanya disatu tempat yaitu di Pantai Seger Kuta Lombok.

Pantai Seger Kuta merupakan satu-satunya tempat yang menjadi situasi untuk berlangsungnya Upacara Adat Bau Nyale dan dilalukan selalu pada tanggal 19 dan 20 bulan 10 penanggalan sasak, Hal itu terbukti dari adanya patung putri Mandalika dengan raja – raja yang ingin menikahinya. Patung tersebut sengaja dibuat oleh masyaraka suku sasak di pantai Seger Kuta yang menjadi tempat berlangsungnya upacara.

Pada proses berlangsungnya upacara dari awal hingga akhir dapat dibuktikan bahwa upacara hanya dilakukan disatu tempat saja, Sehingga

dapat dilihat bahwa situasi komunikatif pada upacara adat Bau Nyale merupakan tempat-tempat yang memang sudah menjadi tradisi adat untuk melaksanakan Upacara, seperti adanya patung-patung putri mandalika dengan raja-raja yang menandakan bahwa tempat tersebut merupakan lokasi yang digunakan sebagai tempat berlangsunya upacara.

Aktifitas-Aktifitas Komunikatif dalam Upacara Bau Nyale di Pantai Seger Kuta merupakan serangkaian proses berlangsungnya Upacara. Hal tersebut bisa dilihat dari pelaksanaanya yaitu Berupa Aktifitas masyarakat suku sasak yang membawa perlengkapan alat- alat seperti tempat menaruh nyale yang dalam bahasa Lombok biasa disebut dengan *Sopak* dan *Soyang* berarti alat untuk menangkap nyale berupa saringan.

Proses pelaksanaanya adalah dimulai dari berkumpulnya masyarakat suku sasak di kawasan pantai Seger kuta. Sebelum dimulainya acara menangkap Nyale, masing-masing masyarakat sasak harus melihat bulu tangannya, jika bulu tangan sudah terlihat maka upacara pun sudah dimulai. Selanjutnya warga pun berjalan menuju bibir pantai dengan membawa perlengkapan untuk menangkap *Nyale* yang berarti cacing.

Nyale yang sudah ditangkap atau di saring ada yang dibawa pulang untuk dimasak dan ada pula yang dimakan mentah-mentah oleh masyarakat suku sasak karena menurut keyakinan masyarakat Sasak bahwa Nyale itu menandung protein.

Setelah prosesi menangkap nyale selesai dan warga pun sudah mendapatkan nyale kemudian nyale yang berada di bibir pantai pun hilang dengan sendirinya dan warga pun kembali kerumah masing-masing dengan membawa Nyale.

Pada prosesi upacara Bau Nyale tidak ada aba-aba atau perintah untuk memulai ataupun mengakhiri upacara, karena mereka hanya berpatokan pada adat tradisi kebudayaan Upacara Bau Nyale.

Dari Pembahasan diatas yang menjelaskan tentang situasi komunikatif yang diartikan sebagai ukuran atau ruang serta proses ataupun penataannya agar upacara tersebut bisa berjalan sesuai dengan prosesnya serta berpegangan pada aturan adat tradisi kebudayaan masyarakat Lombok dalam melaksanakan Upacara Bau Nyale.

Dalam konteks terjadinya situasi komunikatif suatu lokasi atau tempat bisa berubah tergantung dari aktifitas-aktifitas yang terjadi di tempat tersebut. Seperti halnya pantai segara kuta lombok yang pada waktu biasa berfungsi sebagai kawasan wisata untuk berlatik olah raga surfing. Namun pada waktu yang berbeda lokasi tersebut berubah fungsi sebagai tempat atau lokasi berlangsungnya proses upacara Bau Nyale. Hal tersebut membuktikan bahwa situasi komunikatif bergantung pada apa yang sedang terjadi di suatu tempat yang menandakan bahwa tempat tersebut sebagai situasi komunikatif.

Dari pemaparan diatas, terbukti bahwa tempat tersebut merupakan tempat terjadinya konteks komunikatif pada Upacara Bau Nyale. Karena

memang situasi komunikatif tidak bergantung dari fungsi utamanya suatu tempat. Melainkan dilihat dari apa yang sedang terjadi pada tempat itu sendiri. Berikut dibawah ini, peneliti uraikan lokasi tempat dilaksanakannya upacara adat Bau Nyale.

Pantai Seger Kuta adalah salah satu tempat kegiatan upacara adat Bau Nyale diselenggarakan. Dimana semua rangkaian acara Adat berada di pantai tersebut.

2. Peristiwa Komunikatif Dalam Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak Lombok

Untuk menganalisa peristiwa komunikatif dalam Upacara Adat Bau Nyale ada beberapa komponen yang perlu dibahas, yaitu : tipe peristiwa, topik, fungsi, atau tujuan, *setting*, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma interpretasi. Dengang membahas komponen-komponen tersebut dapat dianalisa bahwa terdapat peristiwa komunikatif pada Upacara Adat Bau Nyale.

a. Tipe Peristiwa

Berdasarkan dari hasil penilitian, Upacara Adat Bau Nyale merupakan sebuah adat tradisi rutin yang menjadi kebudayaan di Lombok. Upacara yang merupakan tradisi suku sasak ini adalah upacara terbesar yang ada di kawasan Lombok.

Upacara Bau Nyale ini tidak terlepas dari sebuah cerita ataupun sejarah yang ada di Lombok tepatnya di lingkungan suku sasak yang kemudian berkembang kepada masyarakat. Selain itu simbol-simbol ataupun rangkaian prosesnya berkaitan erat dengan sebuah sejarah tentang seorang putrid yang benama Mandalika.

Konon putri mandalalika yang merupakan putri dari kerajaan tanjung beru ini mempunyai kecantikan yang sangat teramat cantik dan kabar kecantikannya menyebar ke kerajaan lain sehingga para raja pun berusaha mendapatkan putri mandalika sehingga persainganpun tidak dapat terhindarkan lagi.

Menurut kepercayaan suku sasak, akibat dari kecantikan putri mandalika para raja tersebut rela melakukan peperangan atau pertarungan untuk mendapatkan putri mandalika. Namun untungnya hal tersebut tidak sampai terjadi sehingga pertumpahan darah pun bisa dihindari atas kebaikan serta kepedulian putri mandalika yang rela mengorbankan dirinya agar semua itu tidak sampai terjadi.

Putri Mandalika rela menenggelamkan dirinya ke dalam lautan agar tidak terjadi pertumpahan darah. Sebelum putri menenggelam dirinya ke lautan, putrid mandalika mengungkapkan pesan terakhirnya yaitu putri berkata temui saya pada tanggal 19 dan 20 bulan 10 yang dapat kalian nikmati bersama.

Dari pesan tersebut masyarakat suku sasak percaya bahwa putrid mandalika yang menenggelamkan diri mempunyai tujuan yang baik yaitu agar tidak terjadinya pertumpahan darah serta dirinya bisa di nikmati oleh banyak orang bukan hanya seorang saja. Selain itu suku sasak pun mempunyai keyakinan bahwa putrid mandalika merupakan putrid yang rela berkorban demi kepentingan orang banyak.

Dari penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa tipe peristiwa pada Upacara Adat Bau Nyale merupakan cerita sejarah yang berkembang di lingkungan suku sasak yang kemudian tersebar. Sehingga tipe peristiwa komunikatif pada upacara adat bau nyale dapat terlihat dengan jelas melalui dari penjabaran tentang proses sejarah dari awalnya dilaksanakan upacara adat bau nyale. Selanjutnya nyale dimakan langsung atau di bawa ke rumah masing masing untuk di masak sehingga warga bisa ikut menikmati serta mengenang tubuh dan perjuangan putrid mandalika yang rela berkorban untuk orang banyak. Sehingga topik peristiwa komunikatif pada upacara adat bau nyale yaitu untuk mengenang kebaikan putrid mandalika serta sebagai wujud penghormatan terhadap putrid mandalika.

4.3.2.2 Topik

Topik peristiwa pada prosesi upacara adat bau nyale merupakan sebuah fokus yang ada pada pelaksanaan upacara yaitu sebagai tradisi

untuk mengenang kebaikan hati putri mandalika yang rela berkorban untuk banyak orang.

Selain itu suku sasak ataupun warga yang mengikuti prosesi upacara ingin menghormati perjuangan dan mengenang putri mandalika dengan menikmati cacing atau dalam bahasa Lombok disebut Nyale yang dipercaya sebagai jelmaan putri mandalika.

4.3.2.3 Fungsi dan Tujuan

Fungsi dan tujuan pelaksanaan Upacara Adat Bau Nyale secara keseluruhan untuk pembelajaran bagi masyarakat Lombok atau nasehat dan bisa dikatakan juga sebagai pendidikan kepada masyarakat. Karena dari simbol maupun sejarah mengenai upacara adat bau nyale ini mempunyai fungsi dan tujuan yang baik bagi masyarakat.

Tujuan dari Upacara Adat Bau Nyale yaitu untuk mengenang kebijaksanaan Sang Putri yang rela berkonban selain itu juga untuk bisa di nikmati oleh masyarakat Lombok bagaimana Cantik dan eloknya sang Putri dan juga masyarkat Lombok hanya ingin menyakini bahwa pesan yang disampaikan oleh sang putri kepada masyarakat lombok itu benar adanya.

Dari pembahasan diatas fungsi serta tujuan dilaksanakannya upacara adat bau nyale pada umumnya adalah hanya untuk meyakini

bahwa pesan yang disampaikan oleh sang putri kepada masyarakat Lombok.

Peneliti juga melihat ketika observasi fungi dan tujuan pada Upacara Adat Bau Nyale sudah menjadi fungsi hiburan karena untuk upacara sekarang pemeritah sudah ikut serta dalam kegiatan upacara kali ini. Karena itu pemerintah Lombok menginginkan kegiatan kali ini lebih dominan dengan hiburan.

4.3.2.4 *Setting*

Setting meliputi waktu musim dan aspek fisik situasi lain. Dalam pelaksanaan upacara adat bau nyale itu di lakukan sesuai dengan kalender Sasak Lombok yaitu pada tanggal 19 dan 20 bulan 10. Karena nyale tidak akan keluar kalau tidak sesuai dengan kalender Sasak.

Ketika air laut sedang surut, tepatnya setelah sholat subuh. Pelaksanaanya dimulai sejak dini hari. Lokasinya berada di pantai seger kuta, Lombok. Dan settingan dalam upacara adat tidak berubah dari tahun ke tahun.

4.4.2.5 Partisipan

Partisipan yang mengikuti Upacara Adat Bau Nyale ini adalah Masyarakat Sasak Lombok. Upacara diikuti baik oleh laki-laki atau perempuan sampai anak-anak pun ikut serta dalam upacara ini. Tak ada larangan untuk siapa yang tidak boleh menghadiri, semuanya boleh ikut

serta baik warga asli suku sasak maupun warga daerah lain dan berasal dari suku lain.

Warga yang mengikuti upacara merupakan masyarakat Sasak Lombok. Status sosial partisipan yang mengikuti upacara beragam dan tidak ada pembedaan dari status sosial dan maupun agama, semua warga boleh mengikuti upacara.

Peneliti melihat juga dalam obsevasi untuk upacara Adat tahun ini banyak sekali masyarakat diluar pulau lombok seperti bali dan jawa tidak hanya itu ada pula wisatawan asing yang ikut serta dalam Upacara adat Bau Nyale untuk memeriahkan acara tersebut.

4.3.2.6 Bentuk Pesan

Bentuk pesan verbal dalam upacara ini menggunakan bahasa Sasak Lombok pada Bau Nyale. Namun pada kesehariannya masyarakat Lombok menggunakan bahasa Sasak ada juga menggunakan Bahasa indonesia dalam berinteraksi.

Dalam upacara adat bau nyale ada bentuk pesan dalam bahasa Lombok yang dipakai pada prosesi Upacara Adat Bau Nyale.

Bahasa non verbal dalam berlangsungnya prosesi upacara mencakup pada aktifitas para masyarakat yang mengikuti upacara, diantaranya adalah berkumpulnya masyarakat di kawasan pantai Seger Kuta Lomok, gerak tubuh warga yang melihat bulu tangan dan juga

memukul alat menangkap nyale ke air laut, aktifitas warga saat mencari nyale dan selesai mencari nyale serta memakan nyale. Selain itu perlengkapan yang dibawa pun merupakan pesan non verbal yanga ada dalam upcara yaitu So (penyaring) yang dipakai untuk menangkap sang putri.

4.3.2.7 Isi Pesan

Peneliti melihat sebuah patung sang putri dengan para raja-raja yang ingin meminangnya, patung tersebut menyimbolkan bahwa disana sang putri akan penyeburkan dirinya ke laut untuk tidak memilih dari para raja-raja tersebut.

Lalu masyarakat hanya ingin menyakini bahwa pesan yang disampaikan oleh sang putri itu benar adanya. Masyarakat lombokpun berkumpul dipantai Seger Kuta sebelum masyarakat turun ke laut untuk menangkap nyale lihat bulu tangan bahwa menandakan ketika melihat bulu tangan terlihat artinya sudah pagi betul maka masyarakat boleh turun ke laut untuk menangakap nyale.

Malam pertama pada upacara adat bau nyale peneliti melihat malem pertama nyale nya tidak lengkap karena nyale itu berwarna warni seperti pelangi. Malem pertama Bau Nyale tidak lengkap menandakan bahwa tubuh sang putri tidak lengkap, untuk malam kedua warna nyalenya

lengkap bahwa tubuh sang putri pun lengkap untuk bisa di nikmati oleh semua masyarakat Lombok.

Peneliti melihat masyarakat seperti ada teriakan-teriakan kasar "jakutrepe" (kelamin wanita) disana bahwa teriakan dan juga tindakan non verbal berupa masyakarat memukul-mukul ke air laut menggunakan alat menangkap nyale tersebut adalah untuk memanggil sang putri atau nyale supaya datang.

4.3.2.8 Urutan Tindakan

Urutan tindakan yang sesuai referensi buku (Engkus Kuswarno) peneliti mencatat dari pelaksanaan Upacara Bersih Desa saat observasi dilapangan pada tanggal 6 Februari 2015 yaitu sebagai berikut :

Proses Pelaksanaan upacara dimulai pada pukul 04:30 hanya berdurasi satu jam saja hingga pukul 05:30.

4.3.2.9 Norma-norma interpretasi

Peneliti melihat Norma-norma dalam upacara Adat Bau Nyale sudah berkurang dengan bergeresan zaman, upacara adat dulu dengan sekarang berbeda sudah banyak bergeser dari mulai pakaian adat, alat yang digunakan dan rangkaian kegiatan acaranya. Ketika zaman dulu masyarakat lombok masih mentaati aturan-aturan yang sudah ada dalam upacara adat Bau Nyale, tetapi kalau sekarang dengan masuk budaya luar jadi sudah berkurang aturan-aturan dalam upacara adat Bau Nyale.

4.3.3 Tindak Komunkatif dalam Upacara Adat Bau Nyale Sasak Lombok

Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan prilaku non verbal lainnya. Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas tindak komunikatif dalam upacara adat bau nyale pada masyarakat suku sasak daerah Lombok.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai komponen-komponen yang terdapat peristiwa komunikatif peneliti akan membahas mengenai tindakan yang berupa aktifitas masyarakat mencari nyale. Selain itu ada pula aktifitas masyarakat dalam memakan nyale serta berkumpul di kawasan pantai seger kuta.

Dari penjelasan tersebut tindakan komunikatif pada upacara adat bau nyale sangatlah sederhana namun memiliki kaitan dengan adanya upacara adat bau nyale yang dilaksanakan oleh masyarakat suku sasak Lombok.

IV. Simpulan

1. Situasi Komunikatif Dalam Upacara Adat Bau Nyale Sasak Lombok Nusa Tenggra Barat

Upacara Adat Bau Nyale merupakan suatu tradisi kebudayaan yang ada di Lombok Nusa Tenggara Barat. Rangkaian kegiatan Upacara Adat Bau Nyale waktu yang dilakukan pada tanggal 19 dan 20 bulan 10 penanggalan Sasak dan juga tempat yang menjadi ruang untuk

pelaksanaan memang sudah dipersiapkan sedemikian rupa untuk menjaga kelancaran upacara, tempat-tempat tersebut tersebut tidak lain adalah sebagai situasi komunikatif yang ada pada upacara yaitu pantai Seger Kuta Lombok Nusa Tenggara Barat

2. **Peristiwa Komunikatif Dalam Upacara Adat Bau Nyale Sasak Lombok Nusa Tenggra Barat**

Upacara Adat Bau Nyale merupakan kegiatan upacara yang sederhana untuk mengenang sang Putri dan juga masyarakat Lombok menyakini bahwa pesan yang disampaikan sang Putri itu benar adanya, uparacara ini dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan yang sudah ada dari sejak dulu di dalam lapisan masyarakat Lombok, dan juga untuk hiburan serta ajang silahturahmi masyakakat Lombok, karena dalam melaksanakan upacara Adat Bau Nyale ini hanya dapat dilakukan satu tahun sekali.

3. **Tindak Komunikatif Dalam Upacara Adat Bau Nyale Sasak Lombok Nusa Tenggra Barat**

Tindakan Komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku non verbal, dalam Upacara Adat Bau Nyale pernyataan teriakan yang dilakukan oleh masyarakat Lombok merupakan bentuk perintah yang terlihat pada tahapan upacara. Teriakan tersebut merupakan permohonan untuk sang Putri datang ke bibir pantai agar bisa di nikmati oleh masyarakat. Selain itu bentuk perilaku non verbal yang terdapat dalam upacara adat Bau Nyale ini yaitu gerakan-gerakan saat

melaksanakan upacaranya memukul-mukul dan mengobok-obok air air pada saat kegiatan upacara berlangsung..

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada

Djam'an *SatorI. 2012,* Metode Penelitian Komunikasi. Jakarta. Alfabeta

Devito Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia.* Jakarta : Profesional Books

Effendy, Onong Uchjana. 2009. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Ibrahim Syukur, 1994. Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Usaha Nasional. Surabaya Media Group.

Ibrahim, ABD, Syukur, 1992. Panduan penelitian Etnografi Komunikasi. Surabaya: Usaha Nasional

Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi Edisi revisi.Jakarta :PT. Rineka Cipta

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya.* Bandung: Widya Padjajaran

Liliwei, Alo. 1994. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Bandung: PT Citra AdityaBakti.

M. Munandar Soelaeman, 2010. Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar. Bandung: Refika Aditama

Moleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, deddy. 2003. *Metedologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosia lLainnya*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. Solatun. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rakhmat, djalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.*

Sendjaja, Sasa Djuarsa. Dkk, Teori Komunikasi, Universitas Terbuka,Jakarta, 1994.

Spradley, P. James. Edisi Kedua. 2006. Metode Etnografi. Yogyakarta : Tiara Wacana

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumber Karya Ilmiah

Septian Restu Unggara. Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya.Universitas Komputer Indonesia.

Marcelyna. Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba. Universitas Komputer Indonesia

Novi Diana Purwati. Pesan nonverbal dalam upacara Adat Ngarot. Universitas Padjadjaran Bandung

Internet Searching

http://fathurvbf.wordpress.com/2011/12/11/festival-bau-nyale/

http://ceritacerita-pendek.blogspot.com/2014/02/putri-mandalika-dan-asal-usul-upacara.html

http://oediku.wordpress.com/2010/12/29/sejarah-dan-asal-usul-lombok/

http://www.wartanews.com/lifestyle/122923787/10-tempat-wisata-surga-dunia-di-lombok-bag-9